

Pengaruh PAD, DBH, DAU dan DAK Terhadap Belanja Modal Daerah Sumatera Utara Tahun 2017-2019

*Penulis Korespondensi

Diajukan : 4 Maret 2022
Disetujui : 16 Maret 2022
Dipublikasi : 1 April 2022

Nina Purnasari¹⁾, Elfrika Sitompul²⁾, Desy Krisda Laowo³⁾

Universitas Prima Indonesia, Medan Indonesia

ninaunpri@gmail.com¹⁾, elfrikabrtompul@gmail.com²⁾, desykrisdalaowo@gmail.com³⁾

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine and analyze the effect of Regional Original Income (PAD), Revenue Sharing Funds (DBH), General Allocation Funds (DAU) and Special Allocation Funds (DAK) on North Sumatra Regional Capital Expenditures. In this study, the population used is all district and city governments in North Sumatra Province and has a complete APBD report during the research period during the 2017-2019 period. The sampling technique was saturated sampling and the number of samples used in this study were 33 districts and cities in North Sumatra Province which were divided into 25 districts and 8 cities. This study uses the method of documentation. The data consists of a report on the realization of the regional revenue and expenditure budget. This study uses a quantitative approach and the type of research used is descriptive statistical method. The results of the study show that PAD partially does not have a positive effect on district/city capital expenditures in North Sumatra Province 2017-2019. DBH partially positive and significant effect on district/city capital expenditure in North Sumatra Province 2017-2019. The DAU partially has a positive and significant effect on district/city capital expenditures in North Sumatra Province 2017-2019. DAK partially does not have a positive effect on district/city capital expenditure in North Sumatra Province 2017-2019. And simultaneously PAD, DBH, DAU and DAK have a positive effect on district/city capital expenditure in North Sumatra Province 2017-2019.

Keywords: Regional Original Revenue, Revenue Sharing Fund, General Allocation Fund, Special Allocation Fund, Capital Expenditure

PENDAHULUAN

Pemerintah Pusat memberikan kebebasan terhadap pemerintah daerah dalam mengatur daerahnya masing-masing yang sering disebut otonomi daerah. Kinerja pemerintah daerah diharapkan dapat meningkat dalam pembangunan daerah, pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah daerah diberikan keleluasaan dalam mengatur dan mengelola pemerintahannya sendiri salah satunya adalah belanja daerah. Salah satu dari belanja daerah tersebut adalah belanja modal yang digunakan untuk membangun aset tetap dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun anggaran setelah melakukan pengeluaran. Dengan adanya otonomi daerah mengharuskan pemerintah agar mengatur keuangan daerahnya sendiri dan memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Kemampuan pemerintah daerah untuk mengelola keuangan daerah akan menentukan besar belanja modal sebagai bentuk investasi dengan penambahan aset. Belanja modal dapat di kategorikan dalam 5 (lima) kategori (Yovita, 2011) yaitu belanja modal : (1) tanah, (2) peralatan, (3) pembangunan dan gedung, (4) jalan, irigasi dan jaringan, (5) aset lainnya. Di Sumatera Utara belanja modal dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur, fasilitas, saran prasana dan layanan publik agar dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Waryanto

(Waryanto, 2017) menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitu juga dengan beberapa penelitian lain sebelumnya yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi namun menunjukkan hasil yang berbeda-beda diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Penelitian dilakukan oleh Fajri (Fajri, 2016) yang menyatakan bahwa belanja modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. “hal ini disebabkan masih kurang tepatnya kebijakan pengalokasian belanja modal sehingga tidak mampu mendorong peningkatan permintaan produksi daerah”. Hasil penelitian dari Hakim (Hakim, 2014) menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi akan tetapi Belanja modal pemerintah yang terdiri dari belanja gedung dan bangunan, serta belanja jalan, irigasi, dan jaringan tidak memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan belanja modal gedung dan bangunan, serta belanja jalan, irigasi, dan jaringan terkadang membutuhkan waktu lebih dari satu tahun untuk bisa dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

Perkembangan kontribusi belanja modal tiap daerah berbeda dan berfluktuatif. Belanja modal yang dialokasikan oleh pemerintah di Sumatera Utara belum dialokasikan dengan merata dan tepat diseluruh daerah Sumatera Utara sesuai dengan kebutuhan setiap daerah terutama di daerah desa dan terpencil. Rata-rata Kontribusi belanja modal Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara yang terbesar terdapat di kota medan pada tahun 2017 sebesar Rp. 1.352.895.789.273, sedangkan yang terkecil terdapat di Kabupaten Labuhanbatu Utara pada tahun 2017 sebesar Rp. 74.592.574.628. Anggaran belanja modal pertahun yang dianggarkan pemerintah tidak selalu sama bahkan dapat menurun dari tahun sebelumnya. Menurunnya anggaran ini pasti memiliki alasan tersendiri namun pada kenyataannya pembangunan di daerah Sumatera Utara belum secara maksimal dan merata. Seharusnya dengan dana belanja modal yang dikeluarkan oleh pemerintah seharusnya dapat meningkat pembangunan daerah yang lebih baik dan lebih merata di setiap daerah agar masyarakat merasakan kehidupan yang lebih sejahtera secara merata baik di kota maupun di daerah pedesaan.

Dilaksanakannya otonomi daerah membuka kesempatan kepada pemerintah daerah untuk lebih mengembangkan potensi daerah. Supaya potensi daerah dapat berkembang maka pemerintah daerah perlu meningkatkan anggaran belanja daerah diantaranya adalah belanja modal. Dana yang digunakan atau dialokasikan untuk membiayai belanja modal diantaranya bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Dana Perimbangan yang terdiri dari Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK).

Permasalahan sumber dana belanja modal diantaranya kurangnya pemanfaatan pendapatan asli daerah (PAD). Sumber PAD Sumatera Utara berasal dari pajak daerah, restribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan daerah yang sah. Sumber PAD Sumatera Utara yang paling besar berasal dari pajak kendaraan bermotor dan diikuti oleh bea balik nama kendaraan bermotor. Seharusnya potensi daerah yang lain harus dimaksimalkan oleh pemerintah, salah satunya dari pengelolaan kekayaan daerah karna daerah Sumatera Utara mempunyai kekayaan daerah yang melimpah, Sumatera Utara mempunyai kekayaan alam yang beragam dan wilayah yang luas namun belum dikembangkan dengan baik. Salah satunya di bidang pertanian walaupun sudah mengalami perkembangan namun di bidang pertanian masih banyak mengalami permasalahan yang dihadapi oleh para petani. Kabupaten Karo merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi untuk menghasilkan hasil pertanian yang maksimal yang dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat seharusnya pertanian dimaksimalkan seperti pembibitan dapat dilakukan di daerah karo itu sendiri dengan pengembangan pembibitan di daerah tersebut dan bahkan jika dikembangkan dengan baik bisa menjadi pemasok untuk daerah lain karena posisi Karo sangat sentral seperti ke daerah Aceh, karena sebagian bibit yang digunakan oleh para petani masih berasal dari luar daerah yaitu Jawa Barat, kebanyakan petani masih

tergantung dengan hujan untuk masalah pengairan, jika musim kemarau petani akan kesulitan mendapatkan air, seharusnya pemerintah dapat membangun irigasi yang lebih memadai sehingga pertanian dapat diproduksi lebih masimal dan masalah atau hambatan serta inivasi lain yang harus diperhatikan oleh pemerintah untuk mengembangkan pertanian. Pemerintah juga harus lebih memperhatikan dan mengembangkan pertanian di daerah-daerah lain seperti pembangunan pasilitas pertanian yang dibutuhkan oleh petani yang belum direalisasikan secara maksimal seperti irigasi dan sarana prasana pertanian lainnya serta melalukakan sosialisasi/pembekalan kepada para petani terutama para petani kecil dalam mengelola pertanian yang baik agar dapat meghasilkan hasil pertanian yang maksimal dan berkualitas yang dapat meningkatkan PAD. Pemerintah daerah harus semakin meningkatkan kemandirian daerah untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik di setiap sektor yang memiliki potensi besar sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah. Pemerintah daerah harus mampu mengelola dan mengatur potensi ekonomi didaerah menjadi kegiatan ekonomi agar dapat menjadi sumber pendapatan daerah yang dapat digunakan dalam pengembangan daerah. Jika PAD meningkat pemerintah diharapkan juga mampu meningkatkan aggaran belanja modal daerah agar pelayanan publik dapat dijalankan dengan baik untuk kelancaran perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Dana bagi hasil (DBH) merupakan dana dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah berdasarkan angka persentase tertentu yang didasarkan daerah penghasil. Jadi setiap daerah barhak menerima dana tersebut sesuai dengan yang diberikan oleh pemerintah pusat. DBH adalah salah satu sumber pendapatan daerah yang dapat digunakan sebagai belanja daerah. Jadi pemerintah dapat mengalokasikan dana ini sesuai dengan kebutuhan daerah. DBH dapat dialokasikan untuk belanja modal daerah untuk meningkat anggaran bealnja modal agar penyaluran belanja modal dapat direalisasikan dengan baik.

Dana Alokasi Umum (DAU) berasal dari pendapatan APBN yang dilokasikan kedaerah untuk menyeimbangkan kemampuan keuangan setiap daerah. Dalam beberapa tahun belakangan ini dana alokasi umum yang diterima oleh pemerintah daerah cukup tinggi. DAU biasanya dialokasikan sebagai belanja pegawai dan pembangunan infrastuktur. DAU merupakan salah satu sumber dana yang memiliki potensi besar dialokasi untuk belanja modal. DAU dapat digunakan untuk menjadi sumber dana belanja modal karena biasanya kebutuhan daerah lebih besar dari potensi penerimaan daerah yang ada. Apabila pemerintah meggunakan DAU untuk pembangunan infrastruktur dengan baik maka akan memungkinkan pembangunan yang merata untuk setiap daerah.

Dana Alokasi Khusus (DAK) juga merupakan dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang diberikan kepada daerah betujuan untuk mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan Pemerintah daerah dan sesuai dengan prioritas nasional. Pada tahun 2019, pemerintah Sumatera Utara melakukan perbaikan irigasi di 23 kabupaten/kota dengan 14 kota mencakup luas layanan 26.556,52 hektare. Dengan peningkatan jaringan irigasi akan mendukung produksi pertanian di Sumatera Utara. Didaerah Sumatera Utara DAK yang diterima masih belum dialokasikan dengan maksimal banyak fasilitas umum yang masih belum seperti akses ke daerah pedesaan yang masih sulit untuk dijangkau. Di Sumatera Utara tingkat pendidikan yang masih belum merata dikeranakan oleh fasilitas pendidikan yang kurang memamдай dan tidak merata untuk setiap sekolah atau yayasan pendidikan, seharusnya pemerintah harus lebih memperhatikan hal tersebut. Jika pemerintah mengalokasikan DAK dengan tepat maka kesajahteraan masyarakat akan meningkat. Apabila pemerintah mengaklokasi dana perimbangan yang diberikan oleh pemerintah pusat dengan baik maka akan dapat meningkat PAD yang dapat dialokasikan untuk pembangunan daerah yang maksimal dan menyeluruh. Pemerintah daerah kurang mengembangkan potensi daerah mengakibatkan tidak maksimalnya anggaran belanja modal dimana sumber dana untuk membiaya belanja modal menjadi berkurang atau tidak maksimal. Sumber

(<https://biroadpim.sumutprov.go.id/>).

STUDI LITERATUR

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Modal

Menurut Mardiasmo (Mardiasmo, 2002), PAD adalah penerimaan daerah dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah. Belanja Modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Semakin baik PAD suatu daerah maka semakin besar pula alokasi belanja modalnya (Ardhani, 2011).

Menurut penelitian I Putu Ngurah Panji Kartika Jaya dan A.A.N.B. Dwirandra (Jaya & Dwirandra, 2014), diperoleh hasil bahwa PAD berpengaruh signifikan pada belanja modal, berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Menurut Vicka Hajar Aswati (Aswati, 2018), Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi Pendapatan Asli Daerah maka semakin tinggi pula tingkat Belanja Modal, karena antara PAD dengan Belanja Modal terjadi hubungan yang timbal balik dengan keuangan pemerintah daerah.

Menurut Muhammad Syukri (Syukri, 2019), Pengujian model regresi linear berganda menunjukkan bahwa secara simultan pendapatan asli daerah berpengaruh secara positif terhadap anggaran belanja modal.

Pengaruh Dana Bagi Hasil (DBH) terhadap Belanja Modal

Menurut Wandira (Wandira, 2013), Dana Bagi Hasil merupakan sumber pendapatan daerah yang cukup potensial dan merupakan salah satu modal dasar pemerintah daerah dalam mendapatkan dana pembangunan dan memenuhi belanja daerah. Menurut penelitian Wulandari (Wulandari, 2014), Dana Bagi Hasil memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Belanja Daerah tahun 2009-2011. Semakin tinggi DBH yang diperoleh pemerintah daerah maka pengeluaran untuk alokasi belanja daerahnya juga semakin tinggi. Menurut penelitian Susi Susanti dan Heru Fahlevi (Susanti & Fahlevi, 2016), Dana Bagi Hasil berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Menurut penelitian Wandira (Wandira, 2013), Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel DBH terhadap Belanja Modal.

Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Belanja Modal

Pemerintah daerah dapat menggunakan dana alokasi umum untuk memberikan pelayanan kepada publik yang direalisasikan melalui belanja modal (Ardhani, 2011). Menurut Prakosa (Prakosa, 2004) memperoleh bukti empiris bahwa jumlah belanja modal dipengaruhi oleh DAU yang diterima dari pemerintah pusat.

Menurut penelitian Vicka Hajar Aswati (Aswati, 2018), Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan semakin tinggi DAU maka semakin tinggi pula pengeluaran pemerintah atas Belanja Modal.

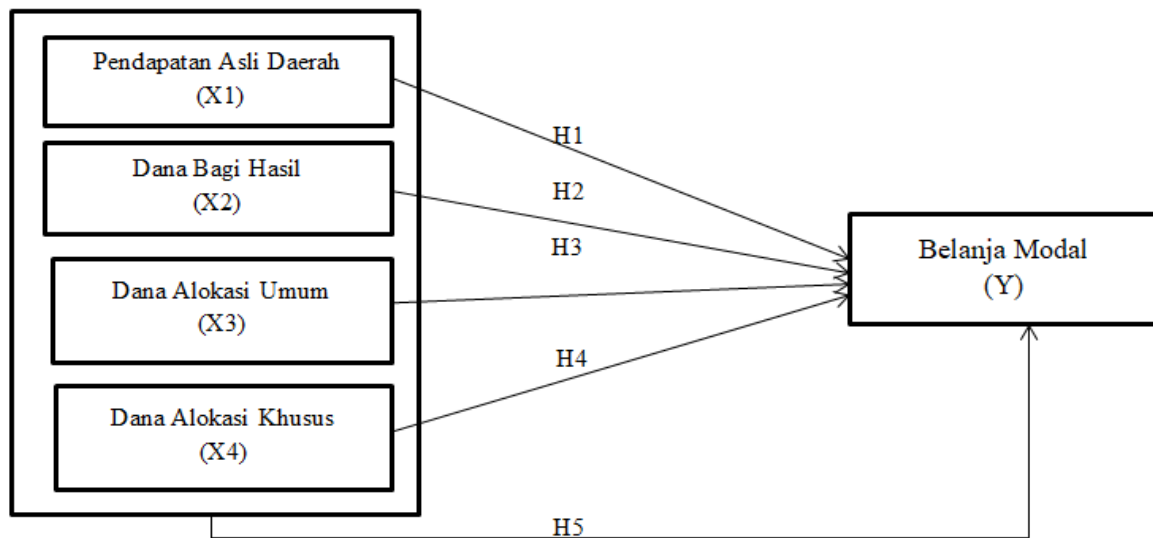
Menurut Muhammad Syukri (Syukri, 2019), Pengujian model regresi linear berganda menunjukkan bahwa secara simultan dana alokasi umum berpengaruh secara positif terhadap anggaran belanja modal. Menurut penelitian Susi Susanti dan Heru Fahlevi (Susanti & Fahlevi, 2016), Dana Alokasi Umum berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Menurut penelitian Wandira (Wandira, 2013), DAU memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap Belanja Modal.

Pengaruh Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Belanja Modal

Pemanfaatan DAK diarahkan kepada kegiatan investasi pembangunan, pengadaan, peningkatan, perbaikan sarana dan prasarana fisik pelayanan publik dengan umur ekonomis panjang, dengan diarahkannya pemanfaatan DAK untuk kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pelayanan publik yang direalisasikan dalam belanja modal (Ardhani, 2011)

Menurut penelitian Andreas Marzel Pelealu (Pelealu, 2013), Dana Alokasi Khusus (DAK) merupakan anggaran yang memiliki kontribusi terbesar terhadap belanja modal pada pemerintah Kota Manado. Menurut Muhammad Syukri (Syukri, 2019), Pengujian model regresi linear berganda menunjukkan bahwa secara simultan dana alokasi khusus berpengaruh secara signifikan terhadap anggaran belanja modal. Menurut penelitian Wandira (Wandira, 2013), Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel DAK terhadap Belanja Modal.

KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 1. Kerangka konseptual

Hipotesis

- H1 : Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh secara parsial terhadap Belanja Modal.
H2 : Dana Bagi Hasil (DBH) berpengaruh secara parsial terhadap Belanja Modal.
H3 : Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh secara parsial terhadap Belanja Modal.
H4 : Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh secara parsial terhadap Belanja Modal.
H5 : Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh secara simultan terhadap Belanja Modal.

METODE

Jenis Penelitian

Metode statistik deskriptif merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013), metode statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dengan metode penelitian kuantitatif. Menurut Kasiram (Kasiram, 2008) penelitian kuantitatif adalah aktivitas pengumpulan dan analisis data yang bersifat angka atau numerik. Dimana proses ini bisa dipakai untuk memperoleh pola, prediksi, rata-rata, uji keterkaitan sebab akibat dan generalisasi hasil.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh pemerintah kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara dan memiliki laporan APBD yang lengkap dalam kurun waktu penelitian selama periode 2017-2019, yaitu 33 kabupaten/kota, terbagi menjadi 25 kabupaten dan 8 kota. Jumlah populasi dalam penelitian adalah 99 (33 kabupaten/kota $\times$ 3 tahun). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Jadi sampel yang digunakan penelitian ini yaitu seluruh pemerintah kabupaten dan kota di Sumatera Utara yaitu 33 kabupaten dan kota di kalikan dengan 3 tahun penelitian, sehingga jumlah observasi penelitian ini adalah 99.

Variabel Dependen (Y) dan Independen (X)

Menurut Sinulingga (Sinulingga, 2014), definisi operasional sebuah variabel pada dasarnya ialah merumuskan identitas dan indikator yang sesuai untuk digunakan dalam pengukuran nilai variabel bersangkutan. Tujuan dilakukan Identifikasi dan Definisi operasional Variabel penelitian agar masing-masing variabel tersebut dapat dioperasikan yaitu pengukuran nilainya dapat dilakukan dengan benar dan sesuai dengan konsep yang mendasarnya.

Ada dua jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel terikat dan variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikatnya adalah Belanja Modal (Y) yang dipengaruhi oleh empat variabel bebas yaitu Pendapatan Asli Daerah (X_1), Dana Bagi Hasil (X_2), Dana Alokasi Umum (X_3), dan Dana Alokasi Khusus (X_4).

Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolineritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Data dikatakan berdistribusi normal jika $\text{sig.} > \alpha = 0,05$. Ketentuan uji Kolmogorov Smirnov yaitu dengan standard H_0 diterima bila signifikan Kolmogorov Smirnov $< 0,05$, H_0 ditolak bila signifikan Kolmogorov Smirnov $> 0,05$ (Ghozali, 2018).

Selanjutnya uji multikolineritas bermanfaat melihat hubungan model regresi ada atau tidak kesesuaian antara variabel bebas. Uji ini bisa dianalisis dari jumlah tolerance dan variance inflation factor (VIF).

Kemudian uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot antara nilai variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID), dimana sumbu X adalah yang diprediksi dan sumbu Y adalah residual.

Dan terakhir uji autokorelasi bertujuan untuk apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-

1 (sebelumnya).

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda, koefisien determinasi, uji statistik t, dan uji statistik F.

Menurut Ghozali (Ghozali, 2018), analisis regresi linear berganda merupakan analisis untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) yang jumlahnya lebih dari satu terhadap satu variabel terikat (dependen). Model analisis regresi linier berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen).

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi merupakan hubungan antara nol dan satu. Nilai adjusted R^2 yang mendekati angka satu merupakan model regresi yang baik karena semua variabel yang digunakan mampu menerangkan variasi variabel dependen yang digunakan.

Menurut Ghozali (Ghozali, 2018), uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Apabila tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5 persen, dengan kata lain jika probabilitas $H_a > 0,05$ maka dinyatakan tidak signifikan, dan jika probabilitas $H_a < 0,05$ maka dinyatakan signifikan (Ghozali, 2018).

Uji F (serempak) adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (Ghozali, 2018), kriteria pengujian hipotesis dalam penggunaan statistik F adalah ketika nilai signifikansi $F < 0,05$, maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua independen secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Data yang digunakan dalam penilain ini adalah 33 kabupaten/Kota dalam 3 tahun. Hasil statistik deskriptif yaitu nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari variabel-variabel penelitian. Variabel tersebut adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Belanja Modal. Hasil perhitungan statistik deskriptif menggunakan SPSS dapat dilihat dalam table 1. :

Tabel 1. Statistik Deskriptif

		Statistics				
N	Valid	PAD	DBH	DAU	DAK	Belanja Modal
	Missing	99	99	99	99	99
		0	0	0	0	0
Mean		298133292704.03	43449623939.61	668411427452.22	203573824179.32	279021657227.19
Std. Deviation		1227158242859.649	49548000292.707	311153184327.996	98832223134.127	241272341353.483
Minimum		12540000000	214866400	339271690000	42305096000	74592574628
Maximum		11766176956300	274379731000	1686885959000	498655747000	1352895789273

Hasil uji asumsi klasik

Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk pengujian kenormalan distribusi data. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorow Smirnov satu arah. Pengambilan kesimpulan untuk data dapat disimpulkan dari hasil uji Kolmogorow Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal jika $\text{sig.} > \alpha = 0,05$. Ketentuan uji Kolmogorow Smirnov yaitu dengan standard H_0 diterima bila signifikan Kolmogorow Smirnov $< 0,05$, H_0 ditolak bila signifikan Kolmogorow Smirnov $> 0,05$ (Ghozali, 2018).

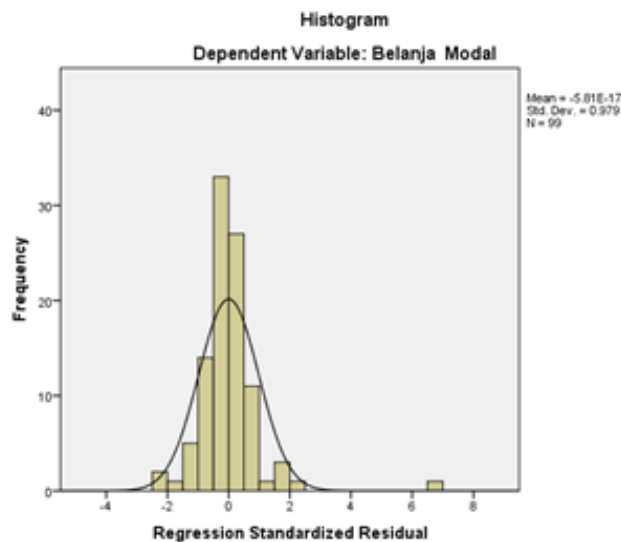
Berdasarkan hasil uji normalitas untuk variabel Pendapatan Asli Daerah (X_1), Dana Bagi Hasil (X_2), Dana Alokasi Umum (X_3), dan Dana Alokasi Khusus (X_4) dan Belanja Modal (Y) dapat dilihat dengan hasil pengelolaan data dengan menggunakan SPSS. Tabel hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		99
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.41490519
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.098
	Negative	-.047
Kolmogorov-Smirnov Z		.980
Asymp. Sig. (2-tailed)		.292
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa hasil uji variabel Pendapatan Asli Daerah (X_1), Dana Bagi Hasil (X_2), Dana Alokasi Umum (X_3), dan Dana Alokasi Khusus (X_4) terhadap Belanja Modal (Y) berdistribusi normal karena nilai signifikan $0,292 > 0,05$.

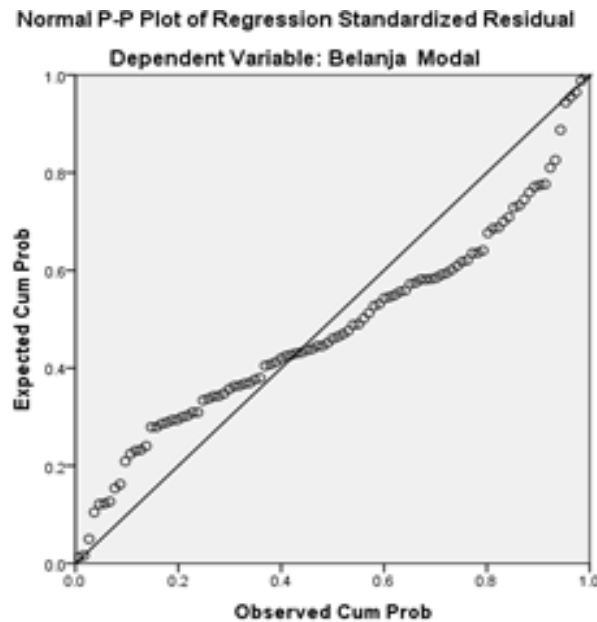
Analisis Grafik



Gambar 2. Uji Normalitas

Dengan goresan kurva pada grafik histogram yang condong simetris dapat disimpulkan data

berdistribusi normal.



Gambar 3. Uji Normalitas

Gambar diatas menunjukkan titik titik mengikuti garis diagonal jadi dapat diputuskan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independent Variabel). Untuk melihat apakah terjadi multikolinieritas dapat dilihat dari jumlah tolerance dan variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance < 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolonieritas dan jika nilai tolerance < 0,10 artinya terjadi multikolinieritas. Jika nilai VIF < 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dan jika VIF >10 artinya terjadi multikolieritas. Tabel hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 3.:

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	627459.640	4788679.021		.131	.896		
	PAD	.009	.015	.046	.589	.558	.922	1.085
	DBH	1.464	.585	.301	2.502	.014	.387	2.583
	DAU	.424	.170	.547	2.491	.014	.116	8.628
	DAK	-.378	.431	-.155	-.879	.382	.180	5.565

a. Dependent Variable: Belanja Modal

Nilai tolerance PAD sebesar 0,922 nilai DBH sebesar 0,387 nilai DAU sebesar 0,116 dan nilai DAK sebesar 0,180 lebih besar dari 0,10. Nilai VIF PAD sebesar 1,085 DBH sebesar 2,583

DAU 8,628 DAK 5,565 lebih kecil dari pada 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dengan glejser spss.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	28736146.049	35304133.674		.814	.418		
	PAD	.009	.011	.076	.763	.447	.922	1.085
	DBH	.521	.431	.185	1.208	.230	.387	2.583
	DAU	.149	.126	.331	1.184	.239	.116	8.628
	DAK	-.239	.317	-.169	-.752	.454	.180	5.565

a. Dependent Variable: Abs_Res

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk meliha ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linear.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.577 ^a	.333	.304	1629171.31411	1.880

a. Predictors: (Constant), LAG_X4, LAG_X1, LAG_X2, LAG_X3
b. Dependent Variable: LAG_Y

Nilai Durbin Watson dari hasil SPSS sebesar 1,880, Nilai tersebut lebih besar dari DU yaitu 1,7575 dan lebih kecil dari 4-DU (4-1,7575 = 2,2425). $DU < DW < 4-DU$, yaitu $1,7575 < 1,880 < 2,2425$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

Hasil analisis data penelitian

Model Regresi Linear Berganda

Model analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh dan hubungan setiap variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Menggunakan SPSS Versi 20, hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Persamaan Regresi

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T
	B	Std. Error	Beta	

1	(Constant)	6274596.640	47886796.021		.131	.896
	PAD	.009	.015	.046	.589	.558
	DBH	1.464	.585	.301	2.502	.014
	DAU	.424	.170	.547	2.491	.014
	DAK	-.378	.431	-.155	-.879	.382
a. Dependent Variable: Belanja Modal						

Dari hasil SPSS diatas maka regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 6274596.640 + 0,009X_1 + 1,264X_2 + 0,424X_3 - 0,347X_4$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat diketahui: nilai Konstanta 6274596.640 artinya jika PAD (X₁), DBH(X₂), DAU (X₃), DAK (X₄) dianggap 0, maka nilai Belanja Modal (Y) senilai 6274596.640.

Koefisien regresi X₁ senilai 0,009 yang artinya setiap penambahan satu satuan PAD (X₁) akan menghasilkan peningkatan belanja modal sebanyak 0,009.

Koefisien regresi X₂ senilai 1,264 yang artinya setiap penambahan satu satuan DBH (X₂) akan menghasilkan peningkatan belanja modal sebanyak 1,264.

Koefisien regresi X₃ senilai 0,424 yang artinya setiap penambahan satu satuan DAU (X₃) akan menghasilkan peningkatan belanja modal sebanyak 0,424.

Koefisien regresi X₄ senilai -0,378 bernilai negative yang artinya setiap penambahan satu satuan DAK (X₄) akan menghasilkan penurunan belanja modal sebanyak 0,378.

1. Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi merupakan hubungan antara nol dan satu. Nilai adjusted R² yang mendekati angka satu merupakan model regresi yang baik karena semua variabel yang digunakan mampu menerangkan variasi variabel dependen yang digunakan.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.689 ^a	.475	.452	178553323.649
a. Predictors: (Constant), DAK, PAD, DBH, DAU				
b. Dependent Variable: Belanja Modal				

Melalui hasil SPSS didapat nilai adjusted R Square sebesar 0,452 maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 45,2%.

2. Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Tabel 8. Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6274596.640	47886796.021		.131	.896
	PAD	.009	.015	.046	.589	.558
	DBH	1.464	.585	.301	2.502	.014
	DAU	.424	.170	.547	2.491	.014

	DAU	.424	.170	.547	2.491	.014
	DAK	-.378	.431	-.155	-.879	.382
a. Dependent Variable: Belanja Modal						

Melalui hasil SPSS diatas dapat disimpulkan bahwa:

- Nilai signifikansi PAD adalah $0,558 > 0,005$ yang artinya PAD tidak berpengaruh terhadap belanja modal.
- Nilai signifikansi DBH adalah $0,014 < 0,005$ yang artinya DBH berpengaruh terhadap belanja modal.
- Nilai signifikansi DAU adalah $0,014 < 0,005$ yang artinya DAU berpengaruh terhadap belanja modal.
- Nilai signifikansi DAK adalah $0,382 > 0,005$ yang artinya DBH tidak berpengaruh terhadap belanja modal.

3. Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Tabel 9. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2707968379875 388900.000	4	6769920949688 47230.000	21.235	.000 ^b
	Residual	2996841202303 685100.000	94	3188128938620 9416.000		
	Total	5704809582179 074000.000	98			
a. Dependent Variable: Belanja Modal						
b. Predictors: (Constant), DAK, PAD, DBH, DAU						

Nilai signifikansinya adalah $0,000 < 0,005$ maka dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa PAD, DBH, DAU, dan DAK secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Belanja Modal.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Modal

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial dengan SPSS diperoleh nilai signifikan $0,558 > 0,005$ yang dapat diartikan bahwa Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap belanja modal di Sumatera Utara pada tahun 2017-2019. Hasil penelitian ini sepaham dengan Febdwi Suryana dan eka Pariani (Suryani & Pariani, 2018) dengan hasil yang menunjukkan bahwa PAD tidak berpengaruh secara signifikan terhadap belanja modal. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil dari penelitian Utary (Utary, 2021) dengan hasil pendapatan asli daerah berpengaruh signifikan terhadap belanja modal.

2. Pengaruh Dana Bagi Hasil (DBH) terhadap Belanja Modal

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial dengan SPSS diperoleh nilai signifikan $0,014 < 0,005$ yang dapat diartikan bahwa Dana Bagi Hasil berpengaruh secara signifikan terhadap belanja modal di Sumatera Utara pada tahun 2017-2019. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati & Yusriadi (Mulyati & Yusriadi, 2018) yang menyatakan bahwa dana bagi hasil ikut meningkatkan anggaran belanja daerah. Hasil tersebut menjelaskan bahwa provinsi yang mendapatkan DBH yang besar akan cenderung memiliki belanja daerah yang besar pula

3. Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Belanja Modal

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial dengan SPSS diperoleh nilai signifikan $0,014 < 0,005$ yang dapat diartikan bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh secara signifikan terhadap belanja modal di Sumatera Utara pada tahun 2017-2019. Hasil penelitian ini sepaham dengan Ni Yoman Widiasih dan Gayatri (Widiasih & Gayatri, 2017) dengan hasil DAU secara signifikan berpengaruh terhadap belanja modal. Hasil ini tidak sepaham dengan Mia Rachmawati (Rachmawati, 2016) dengan hasil dana alokasi umum tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja modal.

4. Pengaruh Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Belanja Modal

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial dengan SPSS diperoleh nilai signifikan $0,382 > 0,005$ yang dapat diartikan bahwa Dana Alokasi Khusus tidak berpengaruh secara signifikan terhadap belanja modal di Sumatera Utara pada tahun 2017-2019. Hasil penelitian ini sepaham dengan Muhammad Syukri (Syukri, 2019) dengan hasil yang menunjukkan bahwa DAK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap belanja modal. Hasil ini tidak sepaham dengan penelitian oleh Hairiyah dkk (Hairiyah et al., 2018) yang menyatakan Dana Alokasi Khusus berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat Ibu Nina Purnamasari, S.E, M.Si, sebagai Dosen Pembimbing atas kesudiannya memberikan bantuan dan bimbingan serta arahan untuk menyelesaikan penulisan jurnal ini ditengah-tengah kesibukannya.

REFERENSI

- Ardhani, P. (2011). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal (Studi Pada Pemerintah Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah)*. Universitas Diponegoro.
- Aswati, V. H. (2018). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pengalokasian Belanja Modal*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia STIESIA Surabaya.
- Fajri, A. (2016). Pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Sumatera. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 5(1), 29–35.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hairiyah, Malisan, L., & Fakhroni, Z. (2018). Pengaruh dana alokasi umum DAU dana alokasi khusus DAK dan pendapatan asli daerah PAD terhadap belanja modal. *KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 14(2). <http://dx.doi.org/10.29264/jkin.v14i2.2483>
- Hakim, L. (2014). *Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. 3(1).
- Jaya, I. P. N. P. K., & Dwirandra, A. A. N. B. (2014). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Pada Belanja Modal Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Pemoderasi*. Universitas Udayana.
- Kasiram, M. (2008). *Metode Penelitian*. UIN-Malang Pers.
- Mardiasmo. (2002). *Akuntansi Sektor Publik*. Andi.

- Mulyati, S., & Yusriadi. (2018). Dana Bagi Hasil dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Daerah Pada Provinsi Aceh. *AGREGAT: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 211–220.
- Pelealu, A. (2013). Pengaruh Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Belanja Modal Pemerintah Kota Manado Tahun 2003-2012. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 1189–1197.
- Prakosa, K. B. P. (2004). Analisis Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Prediksi Belanja Daerah (Studi Empirik di Wilayah Propinsi Jawa Tengah dan DIY). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia (JAAI)*, 8(2).
- Rachmawati, M. (2016). Pengaruh Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Alokasi Belanja Modal (Studi Kasus pada Kabupaten di Provinsi Papua dan Papua Barat). *Akuntansi*, 1–11.
- Sinulingga, S. (2014). *Metode Penelitian* (Edisi 3). USU Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, F., & Pariani, E. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Riau. *PEKA*, 6(1).
- Susanti, S., & Fahlevi, H. (2016). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dan Dana Bagi Hasil Terhadap Belanja Modal (Studi Pada Kabupaten/Kota Di Wilayah Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 183–191.
- Syukri, M. (2019). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Anggaran Belanja Modal Kabupaten & Kota Provinsi Sulawesi Selatan*. Universitas Andi Djemma.
- Utary, V. S. (2021). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad) Dan Dana Alokasi Khusus (Dak) Terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah Kota Sukabumi*. II(1). [http://eprints.ummi.ac.id/1454/%0Ahttp://eprints.ummi.ac.id/1454/4/BAB I.pdf](http://eprints.ummi.ac.id/1454/%0Ahttp://eprints.ummi.ac.id/1454/4/BAB%20I.pdf)
- Wandira, A. G. W. (2013). pengaruh PAD, DAU, DAK, dan DBH Terhadap Pengalokasian Belanja Modal. *Accounting Analysis Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/aaj.v2i1.1158>
- Waryanto, P. (2017). Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Indonesian Treasury Review*, 2(1).
- Widiasih, N. N., & Gayatri. (2017). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Bagi Hasil Pada Belanja Modal Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2143–2171. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/25832>
- Wulandari, Y. (2014). Pengaruh Dana Bagi Hasil terhadap Belanja Daerah pada Kabupaten dan Kota di Indonesia. *JURNAL AKUNTANSI*, 2(1).
- Yovita, F. M. (2011). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal (Studi Empiris pada Pemerintah Provinsi Se Indonesia Periode 2008 – 2010). *Diponegoro Jurnal Of Accounting*.
- <https://biroadpim.sumutprov.go.id/dukung-produksi-pertanian-2019-pemprov-sumut-rehab-23-daerah-irigasi-seluas-26-556-ha/> diakses 2 Januari 2022